



STRATEGI DAKWAH PADA PROGRAM SEKOLAH INKLUSI DI BOJONGWETAN DALAM UPAYA PEMBERDAYAAN KELOMPOK MARGINAL

Amidda Mazaya Fuadah¹⁾, Khaerunnisa Tri Darmaningrum²⁾

^{1,2)}Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

¹⁾amidda.mf@gmail.com, ²⁾khaerunnisa.tri.darmaningrum@uingusdur.ac.id

Histori artikel

Received:
7 November 2023

Accepted:
4 Desember 2023

Published:
4 Desember 2023

Abstrak

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui strategi dakwah pada program sekolah inklusi di bojongwetan dalam upaya pemberdayaan kelompok marginal. Dalam penelitian metode yang digunakan merupakan telaah dari metode diskriptif kualitatif yang dikerjakan melalui model Studi Kasus (Case Study). Hasil penelitian menunjukkan dakwah pemberdayaan sendiri bertujuan agar perubahan sosial yang ingin dicapai lebih baik lagi sehingga dapat mengubah dan mengembangkan sikap dan pola berfikir agar mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan masyarakat atau sekelompok sasaran guna meningkatkan kesadaran untuk berperilaku yang lebih baik. Kelompok marginal bisa dikategorikan sebagai kelompok sosial golongan kalangan bawah seperti pengemis, pemulung, bahkan orang yang memiliki kebutuhan khusus. Artikel ini akan membahas mengenai Strategi Dakwah Pada Program Sekolah Inklusi di Bojong Wetan Dalam Upaya Pemberdayaan Kelompok Marginal.

Kata-kata Kunci: strategi dakwah, dakwah pemberdayaan, kelompok marginal

*Corresponding author: Amidda Mazaya Fuadah (amidda.mf@gmail.com)

Abstract. The purpose of this writing is to know the dakwah strategy of school inclusion programs at Bojong Wetan in marginal group empowerment efforts. In the study of the methods used, it is a study of qualitative disk methods worked with case study models. Research shows self-empowerment aims to better achieve social change so that it can change and develop attitudes and patterns in order to achieve community welfare and happiness or a group of targets to increase awareness of better behavior. The marginal group can be categorized as low social groups such as beggars, scavengers, and even people with special needs. This article will discuss the dakwah strategy for the school inclusion program in Bojong Wetan on marginal group empowerment efforts.

Keywords: da'wah strategy, empowerment da'wah, marginalized groups

Latar Belakang

Dalam berdakwah tidak asal menyampaikan pesan yang akan disampaikan namun harus ditata seperti dalam pengucapan, materi, memilih sasaran mad'u yang tepat juga itu semua harus memiliki strategi agar dakwah yang disampaikan bisa diterima dengan baik oleh Mad'u nya. Oleh karena itu dalam berdakwah pun harus ada strateginya, adapun Strategi dakwah merupakan proses menentukan Upaya guna menghadapi sasaran dakwah dalam situasi dan kondisi tertentu agar mencapai tujuan dakwah dengan maksimal. Dalam menentukan strategi untuk berdakwah tidak memihak kepada siapapun, asalkan dakwah yang akan disampaikan bisa diterima disemua kalangan. Tujuan berdakwah juga berupaya untuk memberdayakan suatu proses perencanaan perubahan sosial yang bertindak pada nilai-nilai Islam dengan bersifat netral. Seperti dalam kelompok marginal juga perlu dilakukan dakwah pemberdayaan karena masyarakat yang memiliki keterbatasan akses terhadap berbagi bidang, seperti status sosial yang paling rendah, kelompok ini sangat membutuhkan pendekatan dari segi manapun, dengan status sosial rendah kelompok marginal membutuhkan dorongan agar bisa merubah nasibnya. Bukan hanya bantuan materi saja namun bantuan seperti pemberdayaan dari semua aspek, pendekatan keagamaan, sikap saling menghargai itulah yang sangat dibutuhkan dari mereka.

Strategi Dakwah merupakan rencana yang berisi tentang kegiatan yang dibuat agar mewujudkan sasaran dakwah. Juga bisa disebut sebagai ketentuan-ketentuan dakwah dan rencana yang dirumuskan guna kegiatan dakwah. (Al- Bayanuni,1993) Strategi dakwah bisa dibagi ke dalam tiga bentuk (1) Strategi Sentimental (al-manhaj al-athifi). Dakwah bisa dilakukan dengan menuju ke aspek hati, menggerakkan perasaan, dan batin pada Mad'unya, metode ini cocok kepada kaum marginal dengan menggunakan gaya berdakwah Mau'izah Hasanah (khutbah atau ceramah), Menampakkan Sikap Sopan Santun, dan Memenuhi segala kebutuhan dalam dakwah baik secara materi maupun non materi. (2) Strategi Rasional (al-manhaj al-aqli). Berdakwah menggunakan metode yang fokus pada akal pikiran, dalam strategi ini mad'u lebih berpikir, intropeksi diri, dan mengambil pelajaran seperti dengan berdiskusi. (3) Strategi Indriawi . Biasa disebut dengan strategi eksperimen dengan

berorientasi dengan panca indra, hasil penelitian dan percobaan dengan cara menarik panca indra untuk mengenali hal-hal yang bersifat indrawi agar bisa masuk pada penerimaan dakwah, pembelajaran secara praktik dan juga bisa dengan menceritakan mukjizat para nabi dan rasul yang bersifat indrawi.

Dalam strategi dakwah juga membutuhkan penyesuaian yang tepat dengan mengurangi kelemahan serta menambah keunggulan peluang. Strategi Dakwah mencakup tujuan, pelaku, isi, proses, serta sarana penunjang kegiatan atau aktivitas dakwah, berdakwah dilakukan dengan ikhlas dan tidak ada paksaan sehingga strategi dakwah itu perlu dilakukan dengan melihat kondisi mad'u nya terlebih dahulu. Dengan begitu seorang Da'i ataupun Da'iah harus bisa mengerti keadaan Mad'u nya agar bisa mengetahui permasalahan apa yang akan bisa diselesaikan, itu terjadi maka seorang pendakwah harus memiliki strategi dakwah yang sekiranya unik berbeda dengan pendakwah yang lain. Dari itu strategi dakwah paling tepat digunakan karena bisa mengerti segala hal yang dibutuhkan oleh Mad'u nya, karena dengan menerapkan strategi maka pendakwah dapat memahami pola dakwah yang akan disampaikan seperti lokasi yang tepat untuk berdakwah, pola pikir dari mad'u nya, dan pemberdayaan apa yang sekiranya tepat dengan mad'u yang dituju. Sehingga dalam melakukan dakwah maka strategi dakwah itu sangat diperlukan.

Dakwah Pemberdayaan Masyarakat merupakan bagian dari kegiatan dakwah yang dapat dimaknai sebagai aktivitas untuk mensejahterakan suatu kelompok yang akan dituju sebagai pemberdayaannya, menurut strategi dakwahnya bahwa dakwah pemberdayaan termasuk dalam dakwah Bil Hal berarti kegiatan dakwah tersebut dilakukan dengan tindakan secara langsung dilapangan dalam kegiatan berdakwah ini semata-mata tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas keimanan mad'u, akan tetapi juga sebagai upaya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat sebagai mad'u. Peningkatan taraf kehidupan masyarakat salah satunya bisa dilakukan dengan pola pemberdayaan. Dapat disimpulkan pemberdayaan adalah memberikan daya kekuatan seperti memberikan dampingan, dorongan untuk menyelesaikan permasalahan sosial yang kurang baik agar menjadi lebih baik. Pemberdayaan memberikan bantuan bukan dalam bentuk material namun memberikan daya kekuatan atau dorongan yang berasal dari individu tersebut agar tercipta masyarakat yang kreatif, inovatif, dan mandiri. Dalam kaitannya dengan upaya-upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan taraf hidup (ekonomi) masyarakat, wacana paradigmatis dalam ilmu ekonomi pun juga berkembang (Gunnar Myrdal: Asian Drama) .

Keberadaan sekolah merupakan aspek penting bagi setiap individu, merupakan tempat untuk menimba ilmu serta menampilkan bakat dari diri sendiri dan juga bisa meraih cita-cita yang diinginkan. Dari sekolah diajarkan mengenai berbagai hal seperti perilaku, tingkah laku,

norma, jadi bisa menerapkan kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual. Di Indonesia banyak jenis program sekolah dari sekolah negeri maupun swasta, dan sekarang ada program pendidikan baru yaitu Sekolah Inklusi yang didalamnya memberikan peluang bagi para siswa dan kelebihan dari program ini yaitu bisa ditempuh oleh anak yang berkebutuhan khusus maupun normal karena di Indonesia program sekolah inklusi ini tidak ditanggung biaya yang cukup besar, maka program tersebut menjadi peluang besar bagi orang tua yang dalam status ekonominya tergolong rendah. Sejak diperkenalkan sekolah inklusi melalui Salamanca Statement (UNESCO,1994) dan strategi Global United Nation (persatuan negara sedunia) dalam pendidikan untuk semua (education for all), pendidikan inklusi terus menemukan beragam bentuk dan pengelolaan yang masing-masing negara memiliki alasan tersendiri untuk menerapkannya. Program sekolah inklusi di Indonesia sangat banyak peminatnya terutama bagi orang yang memiliki pengasilan yang rendah dan mempunyai anak berkebutuhan khusus, maka sekolah inklusi ini menjadi peluang yang tepat guna mengedepankan pendidikan Indonesia yang lebih maju.

Kelompok Marginal biasa disebut dengan masyarakat dengan status sosial rendah yang dalam arti masyarakat pinggiran, maka itu kelompok marginal sangat membutuhkan hak yang berbeda dengan yang lainnya agar tidak tersingkirkan dan tidak tertinggal sehingga hak akan pendidikan menjadi salah satu fokus terpenting sehingga terpenuhi. Karena mereka lebih percaya bahwa salah satu upaya paling penting untuk mengubah nasib ataupun keadaan dengan bersekolah, apalagi bagi generasi muda yang sangat banyak harapan bagi keluarganya. Masyarakat marginal merupakan golongan masyarakat yang paling merasakan penderitaan atas himpitan ekonomi dalam kehidupan kesehariannya, umumnya masyarakat ini memiliki dua alternatif dalam proses pendidikan, adapun itu ada pendidikan formal namun pada lembaga pendidikan yang kurang bermutu atau tidak sama sekali memperoleh pendidikan , maka jika kasus ini terjadi secara terus menerus maka proses marginalisasi akan terus menimpa mereka karena bekal pendidikan yang pas pasan sehingga akan susah berkompetisi di dunia kerja maka mengakibatkan peluang untuk memperbaiki kehidupan ekonomi mereka semakin sempit.

Metode

Dalam penelitian metode yang digunakan merupakan telaah dari metode diskriptif kualitatif yang dikerjakan melalui model Studi Kasus (Case Study), karena dalam model studi kasus dilakukan dengan cara sederhana sebagai proses penyelidikan, terperinci yang terjadi pada suatu peristiwa tertentu atau khusus yang terjadi. Menurut (Robert K.Yn) bahwa studi kasus sebagai pencarian pengetahuan untuk menyelidiki fenomena yang terjadi di kehidupan nyata. Penelitian dilakukan bertujuan guna memberi wawasan bagi pembaca

bahwa Sekolah Inklusi bisa menjadi salah satu upaya dari program pemerintah Indonesia untuk masyarakat yang memiliki keterbatasan ekonomi dan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti yakni dengan studi kepustakaan dan observasi, dimana peneliti menggunakan literatur jurnal, mengkaji buku yang berkaitan sesuai judul penelitiannya "Strategi Dakwah Pada Program Sekolah Inklusi di Bojongwetan Dalam Upaya Pemberdayaan Kelompok Marginal" dan sumber yang diperoleh sudah relevan dan kemudian dikembangkan dan dianalisa dalam penelitian. Kemudian untuk Teknik observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan di Sekolah Inklusi daerah Bojongwetan dengan mengumpulkan informasi yang relevan guna mendukung penelitian dengan fenomena yang terjadi di lapangan.

Hasil dan Pembahasan

Berdakwah bisa dilakukan oleh siapapun dan dimanapun yang terutama yaitu harus ikhlas karena dalam ajaran Islam dakwah termasuk fardhu 'ain artinya baik muslim maupun muslimah memiliki kewajiban untuk mensyiarkan agama dimulai dari hal kecil, Berdakwah bisa dilakukan dengan berbagai cara, tidak harus berkhotbah diatas mimbar bisa dilakukan dilingkaran terkecilnya juga seperti seorang guru sudah jelas nyata bahwa ruang lingkup untuk berdakwah sangat luas dengan melakukan peran dakwah ammah berarti dakwah kepada suatu kelompok majelis, maka dari itu strategi dakwah pun setidaknya diterapkan berdakwah secara kecil bagi seorang pendidik dengan metode bi hal (dakwah dengan perbuatan) dan bil lisan (dakwah dengan ucapan) karena secara tidak mungkin guru mengajari siswa nya dengan tujuan agar bermanfaat bagi kehidupannya kelak. Apalagi bagi seorang guru yang ditempatkan dipendidikan khusus maka sebuah kesabaran yang sangat diberikan kepada siswa nya lebih besar, sehingga butuh banyak strategi pembelajaran.

Guru yang ditempatkan di sekolah Inklusi mempunyai jiwa yang sangat kuat dan mental yang besar serta pemahaman keagamaan juga karena guru yang sudah terlatih dalam pendidikan inklusi lebih mempunyai pemahaman yang baik tentang anak berkebutuhan khusus dengan memberikan semangat dan bisa menyesuaikan dengan keadaan mereka. Tidak dengan anaknya saja melainkan dengan orang tua juga bisa berkomunikasi dengan baik, itu semua tidak semua orang bisa melakukannya sehingga seorang guru yang ditempatkan di sekolah inklusi secara tidak langsung memiliki berbagai strategi dalam penerapan pembelajaran dan pendekatan dengan orang tua siswa.

Tidak jarang kondisi dari perekonomian orang tua pun bisa mempengaruhi nasib dari anaknya dan tergolong dalam status sosial rendah serta pengalaman yang kurang maka secara tidak mungkin kelompok tersebut bisa dikucilkan dari golongan yang lainnya. Maka

bagi masyarakat yang memiliki status sosial sudah seharusnya membantu, karena sebagai makhluk sosial diwajibkan untuk saling tolong menolong kepada individu yang lain. Kelompok sosial tertentu, seperti kelompok marginal yang sangat memerlukan pemberdayaan khusus karena mereka bisa dikatakan tergolong dari kelompok sosial yang statusnya rendah, dengan itu maka membutuhkan pemberdayaan agar mereka tidak terasingkan dan mendapat semangat untuk memulai kehidupan yang lebih baik. Karena dimata Tuhan derajat manusia itu sama maka dari itu setiap individu saling tolong-menolong antar sesama dan tidak menghina satu sama lain.

Dalam penelitian bahwasanya sekolah Inklusi yang didirikan bertujuan untuk melakukan program pemerintah guna memajukan pendidikan di Indonesia karena program ini bukan hanya untuk anak yang berkebutuhan saja melainkan anak yang normal pada umumnya juga, dalam sekolah inklusi ini sudah ada sekitar 6 anak yang berkebutuhan khusus. Program sekolah ini tidak dipungut biaya sepeser pun sehingga untuk orang tua yang memiliki penghasilan ekonomi yang pas pasan maka ini menjadi salah satu program yang cocok untuk masyarakat kalangan bawah, seperti dalam komunitas marginal sangat banyak membutuhkan pemberdayaan bagi kelompoknya.

Program sekolah ini dilaksanakan bergantian dengan anak SD karena tempatnya masih di SD Negeri Bojongwetan dan pembelajarannya sendiri sama dengan anak-anak pada umumnya, namun ada sedikit perbedaan dengan lebih santai, mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi pribadinya agar mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq yang mulia dan soft skill dari dalam diri, bisa membanggakan orang tua, keluarga, dan negara. Anak berkebutuhan khusus memiliki kespesialan yang lebih besar daripada anak normal biasanya, sehingga mengajarkan pendidikan lebih mengarah ke mendidik namun dengan pola permainan.

Layanan pendidikan yang mengacu pada pendidikan untuk semua yang mengikut sertakan anak yang berkelainan disekolah regular dengan pembelajaran disesuaikan dengan kemampuannya dan ada lembaga serta guru dengan penanganan nya sendiri. Strategi pembelajarannya pun seperti menggambar, menulis, bernyanyi seperti pada umumnya, dan sebaliknya pembelajaran agama pun dilakukan sesuai kemampuan, bahwa pendidikan inklusi tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, emosional, linguistik dengan mengikuti layanan program sekolah inklusi. Strategi pembelajaran yang dilakukan oleh pendidikan secara tidak langsung menggunakan metode-metode dakwah karena menjadi seorang pendidik juga termasuk berdakwah, anak-anak di Sekolah Inklusi diajarkan untuk mengenal nama-nama nabi dengan menggunakan metode bernyanyi, diajarkan membaca doa keseharian dan masih banyak strategi dakwah keagamaannya yang lain

Maka pendidik dan orang tua saling menjalin hubungan dengan baik sehingga saling support demi masa depan yang bisa merubah kehidupan selanjutnya. Keduanya saling support maka proses pembelajarannya pun berjalan dengan lancar dan tidak ada rasa tidak percaya diri. Secara tidak mungkin orang tua yang dititipkan anak berkebutuhan khusus itu memiliki keistimewaan yang sangat besar sehingga mereka membutuhkan pemberdayaan secara mental juga sehingga adanya program sekolah inklusi ini bisa menjadi upaya pemberdayaan masyarakat yang kurang mampu dengan program dari pemerintah sekolah inklusi menjadikan tujuan memajukan pendidikan Indonesia yang lebih unggul yang diperuntungkan bagi anak yang berkebutuhan khusus dan anak dalam keluarga yang kurang mampu dan tidak mampu bersekolah. Karena jika tidak ada program seperti ini, membayar sekolah khusus anak yang disabilitas itu harganya jauh lebih mahal dan di sekolah inklusi tidak ditanggung biaya apapun.

Bagi masyarakat yang tergolong dalam kelompok marginal ini sudah menjadi upaya pemberdayaan bagi masyarakat khususnya di Desa Bojongwetan dan sekitarnya, karena disekolah inklusi ini bukan hanya dikhususkan di salah satu desa namun jika ada murid yang ingin mendaftarkan diri dan tempat tinggal nya bukan di desa tersebut maka sangat diperbolehkan, adanya program ini secara tidak mungkin pemerintah sudah memikirkan sehingga tidak langsung program tersebut bisa berjalan dengan baik dan sedikit demi sedikit masyarakat sudah mampu mengenalnya, di Bojongwetan sendiri yang tadinya hanya beberapa siswa saja yang mendaftar namun sekarang sudah meningkat menjadi 6 anak yang berkebutuhan khusus yang sudah di daftarkan dan sekolah pada program pemerintah ini.

Tidak hanya membantu dalam hal pendidikan saja, namun secara tidak mungkin program ini bisa membuka kan rasa percaya diri dari orang tua, jika dahulunya ada orang tua yang malu mempunyai anak berkebutuhan khusus dengan hadirnya sekolah inklusi ini bisa menjadikan orang tua lebih percaya diri juga karena anaknya yang memiliki kebutuhan khusus bisa bersekolah dan sedikit lebih tenang karena dalam bersekolah anaknya akan dapat pembelajaran baik agama maupun formal. Kelompok marginal digolongkan dengan kelompok yang memiliki keadaan ekonomi kelas bawah, diibaratkan saja jika dalam ekonomi sudah kurang ditambah mempunyai anak yang memiliki kebutuhan khusus sehingga tidak ada jalan yang akan dilakukan oleh orang tua nya selain berpasrah kepada Tuhan.

Mereka tidak memikirkan atau bahkan mengharapkan kesuksesan untuk anaknya yang berbeda itu, dengan pengalam yang kurang serta material yang kurang sudah pasti orang tua akan berpasrah saja. Namun hadirnya program sekolah inklusi ini dan letaknya dibagi sehingga membuka mindset bagi orang tua nya bahwa anak berkebutuhan khusus juga memiliki hak kemanusiaan, dia seperti anak pada umumnya memiliki soft skill yang

terpendam karena setiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing sehingga jika suatu hal dilakukan dengan sungguh-sungguh maka tidak ada yang tidak mungkin. Salah satu program dari pemerintah bahwasanya akan menjadikan anak yang berkebutuhan khusus bisa memiliki sebuah hak dan tidak terlalu dicampakkan serta orang tua nya pun agar tidak direndahkan oleh tetangga maupun keluarganya.

Pemberdayaan pada komunitas marginal dalam mendapatkan hidup yang sejahtera sangat membutuhkan perhatian khusus, dan strategi tersendiri dan contohnya mengapa sekolah inklusi ditempatkan di berbagai desa yang tepat karena sebelumnya pemerintah sudah meng survey terlebih dahulu dari segala aspek nya. Tidak hanya itu anak berkebutuhan khusus pun juga harus diperhatikan lebih khusus, karena program sekolah inklusi bahkan berdampak baik pada perkembangan kognitif dan sosial bagi muridnya dimana ini membuat anak berkebutuhan khusus bisa mempunyai kemampuan sosial yang lebih baik ketika mereka ditempatkan ditempat yang cocok yaitu bisa termasuk sekolah inklusi juga (Diahwati et al,2016). Maka dari itu dari penelitian ini bisa diartikan bahwasanya Sekolah Inklusi merupakan salah satu upaya dalam pemberdayaan masyarakat serta secara tidak mungkin didalam sekolah inklusi diajarkan berbagai strategi pembelajaran baik dari agama maupun formal guna mengasah kelebihan dari anak yang berkebutuhan khusus.

Kesimpulan

Hadirnya program sekolah inklusi merupakan salah satu upaya dari pemerintah dengan memberdayakan pada komunitas marginal dalam mendapatkan hidup yang sejahtera dengan strategi tersendiri. Tidak hanya itu anak berkebutuhan khusus pun juga harus diperhatikan lebih terkhusus, karena program sekolah inklusi bahkan berdampak baik pada perkembangan kognitif dan sosial bagi muridnya dimana ini membuat anak berkebutuhan khusus bisa mempunyai kemampuan sosial yang lebih baik ketika mereka ditempatkan ditempat yang cocok yaitu bisa termasuk sekolah inklusi juga. Guru yang ditempatkan di sekolah Inklusi mempunyai jiwa yang sangat kuat dan mental yang besar serta pemahaman keagamaan juga karena guru yang sudah terlatih dalam pendidikan inklusi lebih mempunyai pemahaman yang baik tentang anak berkebutuhan khusus dengan memberikan semangat dan bisa menyesuaikan dengan keadaan mereka, dengan begitu dalam proses mengajarkan anak harus ada metode bahkan strategi tersendiri.

Daftar Pustaka

- Aziz, M. A. (2019). Ilmu Dakwah: Edisi Revisi. Jakarta: Prenada Media.
- Firman, A. J. (2017). Menyoal Akses Pendidikan Bagi Kelompok Marginal Sebagai Upaya Mewujudkan Kesenjangan dalam Pendidikan. In *PROSIDING Seminar Nasional "Tellu Cappa,"* September (pp. 109-116).
- Herawati, A. (2019). Strategi Dakwah dalam Pembinaan Mental Penyandang Tuna Netra di SLB Negeri Metro Tahun 2018 (*Doctoral dissertation*, IAIN Metro).
- Noor, S., & Nugraha, E. Strategi Dakwah Sekolah Cendekia BAZNAS Terhadap Muallaf (*Master's thesis*, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Purbantara Arief, dkk. (2020). Melawan Stigma Diskriminatif Strategi Pemberdayaan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 4(1), Hlm 23-44.
- Sulistianingsih, S., & Nurjannah, N. (2017). Upaya Sekolah Inklusif SMP Tumbuh YOGYAKARTA Dalam Menciptakan School Well-being. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 13(2), 35-50.
- West, B., & Turner, L. H. (2012) *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salmeba Humanika
- Widiastuti, T. (2023). Internalisasi Nilai-nilai Pancasila Melalui Kegiatan Menanam pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Ilmu Ilmu Kependidikan (ITQAN)*, 13(2), 231–240.
- Wiyani, Novan Adri. (2014). *Penanganan nak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Sukadari. (2020). Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) melalui Pendidikan Inklusi. *Elementary School*, 7(1), 336–346. <http://dx.doi.org/10.1016/j.matdes.2017.02.024>
- Supiartina., Khaldun. R. (2018). Pendekatan layanan bimbingan dan konseling anak berkebutuhan khusus. *al-Tazkiah*. 7 (1): 76-90. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/atazkiah/article/download/654/358>
- Tirtayani, L. A. (2017). Upaya Pendampingan Anak Berkebutuhan Khusus Pada Lembaga-Lembaga PAUD di Singaraja, Bali. *Proyeksi*, 12(2), 21–34. <http://dx.doi.org/10.30659/jp.12.2.21-34>
- Triyanto, T., & Permatasari, D. R. (2016). Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 25(2), 176–186. <https://doi.org/10.17977/um009v25i22016p176>